

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi telekomunikasi, multimedia dan informasi memberikan pengaruh dalam perubahan hubungan sosial masyarakat karena karakter fleksibilitasnya yang mampu dengan mudah masuk kedalam aspek-aspek kehidupan masyarakat. Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin aktif di dunia maya terutama media sosial merupakan salah satu dampak dari berkembangnya teknologi tersebut. Kemudian ditambah lagi dengan wabah yang sedang menyerang dunia termasuk Indonesia yaitu Pandemi COVID-19, dengan semakin meluasnya kasus pandemi ini mengakibatkan masyarakat tidak bisa lagi beraktivitas di luar rumah sebebasa dulu, maka media sosial menjadi solusi yang digunakan agar tetap bisa saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya, kemudian beberapa masalah muncul karena terlalu intens dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial yang kemudian memicu kecemburuan dan kesalahpahaman antar pasangan suami istri, seperti dalam aktivitas pesan pribadi yang disediakan facebook melalui messenger dimana setiap orang dapat dengan bebas memberikan pesan secara pribadi kepada orang lain, atau dengan memberikan komentar yang bisa dilihat oleh umum. Tidak adanya batasan satu sama lain untuk saling berkomunikasi dan saling menanggapi unggahan di facebook satu sama lain, permasalahan jarak maupun waktu yang sudah tidak lagi dihiraukan menjadikan komunikasi secara online ini lebih intens dilakukan oleh seseorang pada era saat ini.

Ada pun Teori yang ingin melihat pada fenomena media sosial bisa merubah perilaku individu adalah teori Behaviorisme sebagai grand theory dalam penelitian ini, asumsinya adalah setiap perilaku yang dapat diukur, dapat digambarkan, dapat diramalkan, serta dapat dilihat akan dianalisis oleh teori ini. Teori behaviorisme ini disebut juga dengan teori belajar, yang diartikan bahwa seluruh perilaku manusia selain insting adalah hasil dari belajar. Menurut Rakhmat, 2019 Kaum behavioris mengakui bahwa

lingkungan dapat mempengaruhi perubahan perilaku suatu makhluk, kaum behavioris juga ingin mendapatkan jawaban atas pertanyaan bagaimana faktor lingkungan mengendalikan perilaku manusia atau organisme.

Selain Teori Behaviorisme, ada pula Teori Stimulus-Organism-Respon (SOR) sebagai middle theory dalam penelitian ini, teori ini dikemukakan oleh Skinner (1938) mengatakan bahwa perilaku adalah reaksi individu terhadap stimulus sehingga teori tersebut dinyatakan teori S-O-R, yang mana teori ini dibagi menjadi dua respons, meliputi respons efektif yaitu respons yang muncul dari rangsangan yang sifatnya menetap. Kemudian yang kedua adalah respons instrumental yaitu, respons yang timbul dan berkembang berdasarkan stimulus yang lain (Hasnidar,dkk 2020).

Sedangkan sebagai teori aplikatifnya dalam penelitian ini adalah teori terpaan media, yaitu akumulasi waktu yang dipakai untuk mengonsumsi jenis media, isi media dan hubungan yang terjadi antara konsumen media dengan isi dan komponen media secara keseluruhan, sebagaimana menurut Rosengren dalam Kriyantono (2008:207). Teori terpaan media atau disebut teori media exposure membicarakan tentang konsumen dalam menggunakan suatu media, mulai dari jenis media, tingkat keseringan atau frekuensi penggunaan media, maupun lamanya menggunakan media atau durasi penggunaan media. Namun tidak kalah penting faktor yang harus ada dalam teori terpaan media adalah perhatian konsumen terhadap isi media atau disebut atensi. Sehingga dapat peneliti ambil garis besar bahwa untuk mengukur suatu terpaan media harus dilihat frekuensi, durasi serta atensi seseorang dalam mengonsumsi media. Terpaan media akan ada jika terdapat keterbukaan dari khalayak terhadap isi pesan yang dibawa oleh suatu media.

Kasus perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan berdasarkan data Direktori Putusan MA Republik Indonesia terdapat 3.295.083 kasus perceraian di Indonesia, terhitung mulai tahun 2017 terdaftar sebanyak 400464 kasus, 2018 terdapat 462110 kasus, pada tahun 2019 terdapat 510505 kasus, dan pada tahun 2020-2021 terdapat 572140 putusan kasus perceraian. Fenomena tersebut didukung dengan adanya kebiasaan baru

dalam masyarakat yaitu disebut dengan cerai gugat. Dari jumlah sekian banyak kasus perceraian yang ada di Pengadilan Agama, di temukan fakta bahwa gugatan cerai didominasi oleh pihak perempuan yang mengajukan dibandingkan cerai talak yang diajukan pihak laki-laki.. Secara rinci juga dibeberkan persentase pengajuan cerai gugat. Prosentasenya kebanyakan didominasi dari para istri yakni sebesar 52%, sementara yang mengajukan dari para suami itu prosentasenya sebanyak 48%.

Peneliti memilih kabupaten Lamongan sebagai lokasi penelitian karena setiap tahun angka putusan perceraian di kabupaten Lamongan dari tahun ke tahun semakin meningkat secara signifikan , terdata pada tahun 2017 sebanyak 2638, 2018 sebanyak 2669, tahun 2019 sebanyak 2860, 2020 sebanyak 2955 kasus. Data ini diambil dari publikasi dokumen elektronik putusan seluruh pengadilan di Indonesia oleh Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia.

Ahmad Sofwan sebagai Humas Pengadilan Agama Lamongan dalam *Thimes Indonesia (November 2020)* mengatakan bahwa ada dua indikator yang menjadi soal dasar penyebab adanya proses pengajuan cerai. Pertama soal ekonomi yang kedua adalah tingginya aktivitas media sosial. Di kabupaten Lamongan cerai gugat yang diajukan pihak perempuan mendominasi kasus perceraian yang ada, hal ini disebabkan oleh aktivitas media sosial yang tinggi. Lima tahun yang lalu keadaannya sangat berbeda dengan konsidi saat ini, dimana kecanggihan teknologi komunikasi belum sepesat ini, pihak laki-laki yang lebih banyak mengajukan cerai. Sementara untuk perceraian dengan permasalahan kekurangan nafkah sebesar 60%. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Datareportal.com (Februari 2020)* terdapat 160 juta orang di Indonesia yang menggunakan media sosial, dengan persentase 88% pengguna kutub, 84% pengguna whatsapp, 82% pengguna facebook, 79% pengguna instagram dan twitter 56%.

Menurut Amri, 2019 salah satu kemudahan yang dirasakan di era digital ini dengan adanya media sosial adalah mudahnya mencari dan mendapatkan teman baru, bahkan dari perkenalan tersebut banyak yang lanjut hingga jenjang

pernikahan. Sebagaimana fungsi awal media sosial menurut Erna dalam Arsyad 2020, merupakan alat komunikasi untuk memudahkan seseorang berinteraksi dengan orang lain yang sedang berada di luar jangkauan tangan, kemudian dari sinilah timbul interaksi baru dari orang yang belum dikenal maupun yang sudah dikenal, sehingga komunikasi yang terjadi bersifat bebas dengan siapa saja yang kemudian dapat menimbulkan kecemburuan dan berakhir pada kasus perselingkuhan.

Mulai awal Maret hingga bulan November ini, Pengadilan Agama Lamongan telah memutuskan ribuan perkara ditengah situasi pandemi global covid-19 dengan capaian putusan perkara 2.844, krisis ekonomi juga ikut andil dalam mendorong meningkatnya kasus perceraian. Yaitu dengan keadaan dimana masyarakat merasa terbebani oleh harga dan biaya kebutuhan sehari-hari, banyak perusahaan yang memutuskan hubungan kerja (pemecatan), menurunnya pendapatan keluarga namun kebutuhan semakin meningkat, dan muncul berbagai konflik. Apalagi disituasi pandemi saat ini pemutusan hubungan kerja meningkat drastis dibanding tahun-tahun sebelumnya, kebutuhan hidup sebelum pandemi dan sesudah pandemi sama tapi penghasilan berkurang.

Era teknologi serba canggih seperti saat ini merupakan pendorong yang kuat untuk memengaruhi perilaku masyarakat dan kekuatan informasi-informasi dari media sosial dapat mempengaruhi motif terjadinya perceraian. isu-isu kawin cerai dikalangan artis, cerita di sinetron, dan juga berita-berita mengenai perceraian secara tidak langsung menyajikan gambaran negatif sehingga bisa menjadi pemicu perubahan sikap dan perilaku khalayak. Di era 10 tahun lalu hanya di televisi saja yang meyakinkan berita-berita seperti itu tapi pada era teknologi yang serba canggih ini tayangan seperti itu seringkali dijumpai di media sosial, tayangan seperti itu secara tidak langsung juga mendoktrin masyarakat untuk semakin memandang perkawinan bukan lagi hal yang sakral.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh intensitas penggunaan media sosial Facebook terhadap meningkatnya kasus perceraian di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lamongan?
2. Seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan media sosial Facebook terhadap meningkatnya kasus perceraian di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lamongan?
3. Apa saja faktor penyebab lain dari meningkatnya kasus perceraian di kabupaten lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh intensitas penggunaan media sosial Facebook terhadap meningkatnya kasus perceraian di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan media sosial Facebook terhadap meningkatnya kasus perceraian di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab lain dari meningkatnya kasus perceraian di kabupaten Lamongan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terhadap kajian akademis sekaligus sebagai masukan bagi peneliti yang lain dalam tema yang berkaitan, sehingga bisa dijadikan salah satu referensi bagi peneliti berikutnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial facebook terhadap meningkatnya kasus perceraian di masa pandemi covid-19 di Kabupaten Lamongan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan kepada masyarakat terutama di kabupaten Lamongan tentang pengaruh intensitas penggunaan media sosial facebook terhadap meningkatnya kasus perceraian di masa pandemi covid-19 di Kabupaten Lamongan.
2. Mengetahui pengaruh dampak media sosial Facebook terhadap perceraian di masa pandemi covid-19 di Kabupaten Lamongan.